

Kisah tragis Banyuwangi 1965: Antara cinta dan ideologi di film Kupu- Kupu Kertas

Intan Nisfu Laili

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: intangunungo6@gmail.com

Kata Kunci:

Kupu-kupu kertas; Banyuwangi 1965; Partai Komunis Indonesia; Nahdlatul Ulama'; sejarah Indonesia.

Keywords:

Kupu-kupu kertas; Banyuwangi 1965; Communist Party of Indonesia; Nahdlatul Ulama'; History of Indonesia.

ABSTRAK

Film Kupu-Kupu Kertas karya Emil Heradi menghadirkan kisah tragis berlatar peristiwa sejarah Banyuwangi 1965, masa ketika konflik ideologi antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) memecah belah masyarakat. Cerita berpusat pada hubungan asmara antara Ihsan, pemuda dari keluarga NU, dan Ning, gadis dari keluarga simpatisan PKI, yang harus menghadapi dilema besar di tengah tragedi politik dan kekerasan massal. Melalui perjalanan cinta mereka, film ini menyoroti dampak destruktif konflik ideologi terhadap hubungan personal dan kehidupan masyarakat, sekaligus merefleksikan sejarah kelam Indonesia dari perspektif manusiawi. Dengan karakterisasi yang kuat, representasi sosial-budaya yang

detail, serta narasi emosional, Kupu-Kupu Kertas tidak hanya menjadi drama romantis, tetapi juga kritik sosial-politik yang mengingatkan pentingnya toleransi dan kemanusiaan demi mencegah terulangnya tragedi serupa di masa depan.

ABSTRACT

Emil Heradi's Kupu-Kupu Kertas presents a tragic story set against the historical events of Banyuwangi 1965, a time when the ideological conflict between Nahdlatul Ulama (NU) and the Indonesian Communist Party (PKI) divided society. The story centers on the love affair between Ihsan, a young man from an NU family, and Ning, a girl from a PKI sympathizer family, who must face a major dilemma in the midst of political tragedy and mass violence. Through their love journey, the film highlights the destructive impact of ideological conflict on personal relationships and community life, while reflecting on Indonesia's dark history from a humane perspective. With strong characterization, detailed socio-cultural representation, and emotional narrative, Kupu-Kupu Kertas is not only a romantic drama, but also a socio-political critique that reminds the importance of tolerance and humanity to prevent similar tragedies in the future.

Pendahuluan

Film Kupu-Kupu Kertas menghadirkan kisah tragis yang berlatar belakang peristiwasejarah islam di Banyuwangi tahun 1965. Disutradarai oleh Emil Heradi, film ini menggabungkan elemen drama romantic dengan konflik ideologi yang memecah belah Masyarakat Indonesia pada masa itu.

Cerita berpusat pada hubungan asmara antara Ihsan, seorang pemuda dari keluarga Nahdlatul ulama (NU), dan Ning, gadis dari keluarga simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Meskipun cinta mereka awalnya tumbuh tanpa memperdulikan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perbedaan latar belakang, tragedy yang melibatkan keluarga masing-masing memaksa mereka menghadapi dilemma besar: memilih cinta atau keluarga.

Melalui perjalanan cinta yang penuh rintangan, *Kupu-Kupu Kertas* tidak hanya menggambarkan kisah personal tetapi juga menjadi cermin bagi dampak konflik ideologi dalam kehidupan Masyarakat. Film ini berhasil menangkap ketegangan sosial-politik Indonesia tahun 1965, sekaligus menyajikan drama emosional yang mendalam. Dengan sinematografi karya Padri Nadeak dan musik dari Andi Rianto, *Kupu-Kupu Kertas* menjadi salah satu film yang mampu menghidupkan Kembali Sejarah melalui perspektif manusiawi (Zaki et al., 2025).

Pembahasan

Film *Kupu-Kupu Kertas* adalah sebuah karya yang menggambarkan kisah cinta tragis di Tengah konflik ideologi yang memecah belah Masyarakat Banyuwangi pada tahun 1965. Dengan latar belakang Sejarah dan peristiwa G30S PKI dan pembantaian massal, film ini menyajikan perpaduan antara romantic dan kritik sosial-politik.

Melalui alur cerita yang emosional, film ini tidak hanya menampilkan hubungan personal antara tokoh utama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana situasi politik mampu memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Ketegangan sosial yang terjadi pada masa itu digambarkan melalui konflik antarkelompok, rasa curiga, hingga munculnya tindakan kekerasan yang berdampak pada hubungan keluarga dan lingkungan sekitar. Kehadiran unsur sejarah dalam film ini membuat penonton dapat memahami bahwa tragedi kemanusiaan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ideologi yang berkembang di masyarakat (Waliulu et al., 2024). Selain menghadirkan drama percintaan yang menyentuh, *Kupu-Kupu Kertas* juga memberikan refleksi mengenai pentingnya toleransi, kemanusiaan, dan sikap saling memahami agar perbedaan pandangan tidak berubah menjadi konflik yang merusak persatuan.

Film ini juga memperlihatkan bahwa korban dari konflik politik tidak hanya mereka yang terlibat secara langsung dalam pertentangan ideologi, tetapi juga masyarakat biasa yang sebenarnya tidak memiliki kepentingan politik tertentu. Rasa takut, kehilangan, dan trauma menjadi dampak yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi pada masa itu. Melalui penggambaran suasana sosial yang penuh ketegangan, penonton diajak memahami bagaimana sebuah konflik dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan memecah hubungan antarsesama. Di sisi lain, kisah Ihsan dan Ning menjadi simbol bahwa cinta dan rasa kemanusiaan sejatinya mampu melampaui sekat perbedaan apabila tidak dipengaruhi oleh kebencian kolektif. Dengan pendekatan yang humanis, film ini menghadirkan sejarah bukan sekadar sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai pelajaran penting agar masyarakat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pandangan sosial maupun politik di masa sekarang (Abidin & Agustina, 2025).

Konflik Cinta dan Ideologi

Tema utama dalam film *Kupu-Kupu Kertas* menampilkan pertentangan antara cinta dan ideologi yang terjadi di tengah konflik sosial-politik tahun 1965. Ihsan, seorang

pemuda dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU), menjalin hubungan dengan Ning yang berasal dari keluarga simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hubungan yang pada awalnya dipenuhi rasa kasih sayang perlahan berubah menjadi penuh tekanan ketika pertentangan ideologi di lingkungan masyarakat semakin memanas. Film ini memperlihatkan bahwa perbedaan pandangan politik dapat melahirkan kebencian kolektif yang akhirnya merusak hubungan personal. (Sumbulah, 2006) menjelaskan bahwa konflik ideologis sering kali berkembang menjadi kekerasan sosial ketika perbedaan keyakinan dan kepentingan politik dibangun melalui prasangka serta permusuhan antarkelompok. Melalui kisah Ihsan dan Ning, penonton diajak memahami bahwa konflik politik tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga dapat menghancurkan hubungan kemanusiaan yang seharusnya terjalin tanpa prasangka.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa konflik ideologi tidak pernah hanya berkaitan dengan perebutan kekuasaan atau perbedaan pandangan politik semata, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan kemanusiaan setiap individu yang terlibat di dalamnya. Rasa curiga, kebencian, dan tekanan sosial yang muncul di tengah masyarakat membuat hubungan antarmanusia menjadi renggang dan dipenuhi ketakutan. Dalam situasi seperti itu, cinta dan rasa saling memahami sering kali kalah oleh kepentingan kelompok serta fanatisme ideologis yang berkembang di lingkungan sekitar. Film ini sekaligus memberikan gambaran bahwa trauma sosial akibat konflik politik dapat meninggalkan luka panjang bagi kehidupan keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan (Burlian, 2022).

Karakterisasi yang Kuat

Karakter Ihsan dan Ning menjadi pusat cerita dengan penggambaran yang realistis dan emosional. Ihsan digambarkan sebagai sosok yang terjebak antara loyalitas terhadap keluarganya dan cintanya kepada Ning. Sementara itu, Ning menghadapi dilemma besar ketika keluarganya terlibat dalam peristiwa kekerasan politik. Kedua karakter ini mencerminkan kompleksitas manusia dalam menghadapi situasi ekstrem menjadikan mereka relatable bagi penonton.

Konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh tersebut membuat alur cerita terasa lebih hidup dan menyentuh sisi emosional penonton. Ihsan tidak hanya berhadapan dengan tekanan keluarga dan lingkungannya, tetapi juga harus menentukan pilihan antara mengikuti keyakinan kelompok atau mempertahankan perasaannya terhadap Ning. Di sisi lain, Ning digambarkan sebagai sosok yang merasakan ketakutan, kehilangan, dan kebingungan akibat situasi politik yang semakin tidak terkendali. Penggambaran karakter yang mendalam ini menunjukkan bahwa konflik ideologi pada masa itu tidak hanya menciptakan pertentangan antar kelompok, tetapi juga menimbulkan penderitaan psikologis bagi individu yang berada di tengah situasi tersebut. Melalui karakter Ihsan dan Ning, film ini berhasil menghadirkan sisi kemanusiaan dari sebuah tragedi sejarah sehingga penonton dapat lebih mudah memahami dampak konflik terhadap kehidupan pribadi seseorang (Basid & Karlinasari, 2018).

Refleksi Sejarah Kelam Banyuwangi 1965

Film *Kupu-Kupu Kertas* mengambil latar peristiwa sejarah yang terjadi di Banyuwangi pada tahun 1965 ketika konflik antara kelompok NU dan PKI berada pada puncak ketegangan. Situasi tersebut menimbulkan berbagai tindakan kekerasan, termasuk pembantaian terhadap masyarakat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan PKI. Melalui kisah Ihsan dan Ning, film ini memperlihatkan bagaimana peristiwa politik berskala nasional dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan pribadi, hubungan keluarga, dan kondisi sosial masyarakat. (Hentihu, 2024) menjelaskan bahwa peristiwa 1965 menjadi salah satu tragedi besar dalam sejarah nasional Indonesia karena memunculkan konflik sosial, ketakutan, serta perpecahan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, film ini tidak hanya menghadirkan drama percintaan, tetapi juga menjadi pengingat penting mengenai perlunya memahami sejarah secara kritis dan bijaksana agar tragedi serupa tidak kembali terulang di masa mendatang.

Selain konflik ideologi, film ini juga merepresentasikan kehidupan social Masyarakat Banyuwangi pada masa itu. Tradisi, nilai-nilai keagamaan, serta dinamika sosial politik digambarkan dengan detail melalui dialog dan interaksi antar karakter. Representasi ini memberikan Gambaran tentang bagaimana Masyarakat Indonesia pada tahun 1965 terpecah oleh perbedaan pandangan politik, namun tetap memiliki elemen budaya yang kuat.

Dampak Emosional

Kupu-Kupu Kertas berhasil menciptakan dampak emosional yang mendalam bagi penontonnya. Tragedi yang dialami oleh Ihsan dan Ning tidak hanya menggugah rasa simpati tetapi juga membuat penonton merenungkan nilai-nilai cinta, pengorbanan, dan kemanusiaan di Tengah situasi penuh kebencian. Akhir cerita yang tragis memperkuat pesan film bahwa konflik ideologi tidak hanya merusak Masyarakat secara luas tetapi juga menghancurkan hubungan personal.

Pesan Moral

Film *Kupu-Kupu Kertas* menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menjunjung nilai toleransi dan kemanusiaan di tengah perbedaan pandangan politik maupun ideologi. Melalui kisah cinta Ihsan dan Ning, film ini memperlihatkan bahwa kebencian kolektif hanya akan melahirkan penderitaan, perpecahan, dan kehancuran dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, sikap saling memahami, menghargai perbedaan, dan membangun empati dapat menjadi jalan untuk menciptakan perdamaian. (Mujtahid, 2017) menjelaskan bahwa toleransi dalam kehidupan sosial tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga menyangkut kemampuan membangun hubungan kemanusiaan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, film ini mengajak penonton untuk melihat bahwa nilai kemanusiaan seharusnya ditempatkan di atas kepentingan ideologi maupun kelompok tertentu.

Kesimpulan dan Saran

Film Kupu-Kupu Kertas merupakan karya sinematik yang tidak hanya menghadirkan kisah cinta tragis, tetapi juga merefleksikan konflik sosial-politik Indonesia tahun 1965 melalui sudut pandang yang humanis. Melalui hubungan Ihsan dan Ning, film ini memperlihatkan bagaimana perbedaan ideologi dapat memengaruhi kehidupan pribadi, hubungan keluarga, serta kondisi sosial masyarakat secara luas. Konflik antara kelompok NU dan PKI yang menjadi latar cerita menunjukkan bahwa pertentangan politik tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik, tetapi juga melahirkan trauma, rasa takut, dan perpecahan yang berkepanjangan.

Penggambaran karakter yang realistis dan emosional membuat penonton lebih mudah memahami sisi kemanusiaan dari tragedi sejarah tersebut. Film ini juga berhasil menghadirkan representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banyuwangi pada masa itu, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi masyarakat Indonesia di tengah konflik ideologi. Selain sebagai media hiburan, Kupu-Kupu Kertas berfungsi sebagai sarana refleksi sejarah agar masyarakat dapat mengambil pelajaran dari masa lalu.

Melalui pesan moral yang disampaikan, film ini menegaskan pentingnya toleransi, empati, dan sikap saling menghargai di tengah perbedaan pandangan politik maupun ideologi. Kebencian kolektif hanya akan melahirkan kehancuran, sedangkan nilai kemanusiaan dan rasa saling memahami dapat menjadi dasar terciptanya perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, film Kupu-Kupu Kertas diharapkan dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami sejarah Indonesia secara lebih kritis dan humanis. Penonton tidak hanya melihat konflik 1965 sebagai peristiwa politik semata, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Selain itu, sineas Indonesia diharapkan dapat terus menghadirkan karya-karya bertema sejarah yang dikemas secara menarik dan objektif agar masyarakat lebih tertarik mempelajari sejarah bangsa melalui media film. Dalam dunia pendidikan, film seperti Kupu-Kupu Kertas juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Masyarakat juga perlu membangun sikap terbuka dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pandangan agar konflik serupa tidak kembali terulang di masa mendatang. Dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, dan persatuan, kehidupan sosial yang harmonis dan damai dapat terus terjaga.

Daftar Pustaka

Abidin, R., & Agustina, E. (2025). Membaca Masa Lalu, Menulis Masa Depan: Pendidikan Sejarah Sebagai Aksi Kritis. *Danadyaksa Historica*, 5(2), 90–103.

- Basid, A., & Karlinasari, M. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Prespektif Ralf Dahrendorf. *Pena Indonesia*, 4(1), 51–66. <https://repository.uin-malang.ac.id/4448/>
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Hentihu, I. F. (2024). *Sejarah nasional Indonesia*. CV Gita Lentera. <https://repository.uin-malang.ac.id/21820/>
- Mujtahid, M. (2017). *Merajut Toleransi di Tengah Pluralisme Agama: Perspektif Teologis, Sosiologis dan Psikologis*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1827/>
- Sumbulah, U. (2006). Agama, kekerasan dan perlawanan ideologis. *Islamica*, 1(1), 1–11. <https://repository.uin-malang.ac.id/564/>
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, S., Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., Oktaviani, D. D., DB, V. D. P., Ali, M. M., & Musawir, L. O. A. (2024). *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zaki, H. M., Munawaroh, A. Z., Djaliel, M. A., & Rohanda, R. (2025). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Kupu-Kupu Kertas Karya Emil Heradi (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2103–2115.